

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit yang dapat dicegah. Pencegahan ini meliputi seluruh aspek kedokteran gigi yang dilakukan oleh dokter gigi, individu, dan masyarakat yang mempengaruhi kesehatan rongga mulut. Pelayanan pencegahan difokuskan pada tahap awal, sebelum timbulnya penyakit atau pre-patogenesis. Pada tahap timbulnya penyakit merupakan pelayanan pencegahan primer atau pelayanan untuk mencegah timbulnya penyakit. Hal ini ditandai dengan upaya meningkatkan kesehatan (*Health Promotion*) dan memberikan perlindungan khusus (*specific protection*) (Rethman, 2000).

Kebersihan mulut merupakan hal yang sangatlah penting. Beberapa masalah mulut bisa terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga kesadaran dalam menjaga kebersihan gigi menjadi hal yang sangat perlu. Kebersihan gigi dan mulut ikut berperan dalam menentukan status kesehatan seseorang. Sisa makanan yang tidak dibersihkan dengan metode menyikat gigi dengan benar akan sulit dibersihkannya. Sehingga dapat menimbulkan gigi berlubang (Machfoedz, 2005). Selain dari makanan, hal yang menjadi faktor yang dapat merusak gigi adalah kebiasaan buruk yang dapat saja terjadi (Pratiwi, 2007). Kesadaran anak dalam menjaga kebersihan mulut setiap harinya masih sangat rendah. Banyak anak yang hanya menggosok gigi sehari sekali dengan cara menggosok gigi yang salah, bahkan anak-anak masih malas untuk berkumur atau minum air putih setelah makan

manis. Kebiasaan buruk yang berlangsung secara terus menerus akan dapat menyebabkan karies gigi.

Menurut data survey *World Health Organization* (WHO, 2012) tercatat bahwa di seluruh dunia 60%-90% anak mengalami karies gigi. Dalam pencapaian target Indonesia sehat 2010, dilakukan peningkatan status kesehatan gigi juga peningkatan kemampuan untuk melakukan pencegahan secara global. Menurut (WHO, 2007) 90% anak berumur, < 5 tahun bebas karies, penduduk berumur, < 18 tahun tidak ada gigi yang dicabut karena karies dan kelainan periodontal. Di Indonesia masalah gigi berlubang atau karies dialami oleh sekitar 85% anak usia di bawah lima tahun (Karjati, 2009). Berdasarkan studi awal pada bulan Januari 2016 di TK Rahayu Surabaya, jumlah seluruh murid sebanyak 80 orang. Dari 20 murid, terdapat 13 murid mengalami resiko karies gigi. Sedangkan di TK Melati Surabaya, jumlah seluruh murid sebanyak 90 orang. Dari 20 murid, terdapat 11 murid mengalami resiko karies gigi.

Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Dampaknya, gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah. Karies gigi membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang menyebabkan pertumbuhan kurang maksimal (Sinaga, 2013). Karies gigi merupakan suatu penyakit mengenai jaringan keras gigi, yaitu enamel, dentin, dan sementum, berupa daerah yang membusuk pada gigi, terjadi akibat proses secara bertahap melarutkan mineral permukaan gigi dan terus berkembang kebagian dalam gigi. Proses ini ditandai dengan dengan demineralisasi

jaringan keras dan diikuti kerusakan zat organiknya, sehingga dapat terjadi invasi bakteri lebih jauh kebagian dalam gigi yaitu lapisan dentin serta dapat mencapai pulpa (Kumala, 2006).

Faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat, baik sebagai pemberi pelayan (*provider*) maupun pengguna (*customer*), menurut konsep Blum (1974) derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor utama yakni: Lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (Hereditas). Masalah karies gigi pada anak prasekolah disebabkan oleh banyak faktor antara lain memiliki kegemaran makan makanan manis seperti permen dan coklat, kebersihan gigi dan mulut, kebiasaan yang tidak sesuai dengan kesehatan seperti mengemut makanan, kebiasaan mengulum permem, kebiasaan minum susu menjelang tidur dengan menggunakan susu botol terlalu lama, serta peran orang tua yang kurang memperhatikan kesehatan gigi dan mulut sejak dini.

Karies dapat dicegah secara dini yaitu dengan cara mengurangi konsumsi sukrosa berlebih seperti permen dan coklat, bimbingan orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi secara rutin setiap hari dan melakukan pemeriksaan berkala 6 bulan sekali. Pencegahan karies seorang anak memerlukan peran serta orang tua bahkan peran orang tua berpengaruh pada pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan perbedaan perilaku pencegahan karies gigi: *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan.

Salah satu aspek utama pendidikan adalah bermain. Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, belajar secara menyenangkan. Bermain membantu anak menjalin hubungan sosial antar anak (Padmonodewo, 2003). Menurut Andang Ismail (2006) dalam bukunya *Education Games*, yaitu suatu kegiatan yang sangat menyenangkan dan dapat merupakan cara atau alat pendidikan yang bersifat mendidik. Permainan edukatif meliputi *puzzle*, *lego*, *building block*, bermainperan, *story telling*. Menurut Loban (dalamalياهو, 2011) menyatakan bahwa *story telling* dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau meningkatkan kegiatan *story telling* pada berbagai kesempatan seperti ketika anak-anak sedang bermain, anak menjelang tidur atau guru yang sedang membahas tema digunakan metode *story telling*. Manfaat *story telling* juga memberikan kesenangan kegembiraan kenikmatan menggunakan daya imajinasi anak, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan anak menurunkan warisan budaya dari generasi dapat memperlihatkan anak tentang kehidupan dan dapat memberikan pemahaman baik tentang diri sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya (Asfandiyar, 2007). Sedangkan *puzzle* adalah suatu bentuk permainan yang memiliki nilai-nilai edukatif. Dalam bermain *puzzle* membutuhkan ketelitian, anak akan dilatih untuk memusatkan pikiran, karena anak harus berkonsentrasi ketika menyusun kepingan-kepingan *puzzle* tersebut hingga menjadi sebuah gambar yang utuh dan lengkap (Pramudiati, Rezha:

2011). Manfaat media *puzzle* yaitu untuk melatih kesabaran, melatih koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi anak, melatih otak kiri anak serta dapat melatih anak dalam mengembangkan kemampuan logika matematika (Nani, 2008).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan perilaku pencegahan karies gigi: *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan perilaku pencegahan karies gigi: *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi perilaku pencegahan karies gigi anak dengan diberikan pendidikan kesehatan permainan *puzzle*.
- 2) Mengidentifikasi perilaku pencegahan karies gigi anak dengan diberikan pendidikan kesehatan permainan *story telling*.
- 3) Mengidentifikasi perilaku pencegahan karies gigi anak pada kelompok kontrol.
- 4) Membandingkan perbedaan perilaku pencegahan karies gigi: *puzzle* dan *story telling* sebagai media pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang ilmu pengetahuan dan penerapannya, khususnya dibidang kesehatan bagi institusi dan daerah terkait serta memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pencegahan karies gigi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dan bisa diterapkan untuk pencegahan karies gigi anak melalui pendidikan kesehatan dengan permainan *puzzle* dan *story telling*.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi atau mahasiswa dan memberikan informasi tambahan bagi perawat untuk pencegahan karies gigi anak melalui pendidikan kesehatan dengan permainan *puzzle* dan *story telling*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang tepat memperluas wawasan pribadi tentang pencegahan karies gigi anak melalui pendidikan kesehatan dengan permainan *puzzle* dan *story telling*, sehingga kondisi ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri sebagai perawat khususnya.

4. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencegahan karies gigi dengan metode bermain yang menyenangkan, tepat, dan cepat sehingga penanganan pencegahan karies gigi bisa dilakukan lebih awal. Karena karies gigi dapat menyebabkan kehilangan daya kunyah dan terganggunya pencernaan, yang menyebabkan pertumbuhan kurang maksimal.